

## **Pahlawan Lokal Masuk Kelas Sejarah: Kritik Hegemoni Ideologi Dalam Narasi Sejarah Kepahlawanan**

**Ganda Febri Kurniawan, Warto, Leo Agung Sutimin**

Magister Pendidikan Sejarah, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik narasi sejarah kepahlawanan secara tekstual. Fokus kajian ini adalah pahlawan lokal secara filosofis, bila pahlawan lokal masuk kelas sejarah dan apresiasi dari civitas akademik mengenai konsep tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain *critical etnografi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Sejatinya konsep *Local Hero* jika dibaca dalam wacana filosofi sangat relevan bagi pengajaran sejarah lokal; 2) Kelas sejarah menjadi lebih menarik ketika konsep-konsep populer masuk ke dalam bagian dari materi, mengingat generasi milenial sudah tidak begitu tertarik mempelajari sejarah yang terlalu politis dan elitis, sehingga *Local Hero* memiliki determinasi tersendiri dalam hal ini; dan 3) Di Kelas, konsep tersebut mendapatkan apresiasi positif dari pendidik dan peserta didik. Dari uraian tersebut peneliti berkesimpulan bahwa, saat ini pengajaran sejarah membutuhkan satu inovasi yang sesuai dengan semangat dan jiwa zaman.

**Kata kunci:** *local hero*; memori kolektif; pembelajaran sejarah

### **ABSTRACT**

This study aims to criticize the narrative of heroic history textually. This research focuses on the philosophy of the Local Hero, Local Heroes entering the history class and appreciation from the academic community regarding the concept of the Local Hero. The research method used is a qualitative method with ethnographic critical design. The results of the study show that; 1) Indeed the Local Hero concept if read in philosophical discourse is very relevant for the teaching of local history; 2) Historical classes become more interesting when popular concepts fall into part of the material, considering the millennial generation is not very interested in learning history that is too political and elitist, so the Local Hero has its own determination in this matter; and 3) In class, the concept gets positive appreciation from educators and students. From the description, the researcher concluded that, at present history teaching requires an innovation that is in accordance with the spirit and soul of the times.

**Key words:** local hero; collective memory; history learning

---

Diterima: September 2018, Disetujui: Oktober 2018, Diterbitkan: Desember 2018

© 2018 Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Korespondensi:  
Email: [gandafk4@gmail.com](mailto:gandafk4@gmail.com)

Alamat redaksi:  
Gedung C5, Lt. 1 FIS-Unnes, Kampus Sekarang,  
Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah 5029  
Email: [sejarah@mail.unnes.ac.id](mailto:sejarah@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Era disrupsi telah mengikis budaya yang telah lama berkembang di suatu masyarakat. Disrupsi menjadi pertanda perubahan zaman, lebih tepatnya adalah peralihan dari peradaban yang kulturistis ke kebudayaan baru yang modernistis. Konsekuensi dari proses tersebut adalah melemahnya identitas dan rasa solidaritas masyarakat oleh karena pudarnya pengetahuan tentang lokalitas yang sudah tidak lagi terpujuk. Persoalan tersebut menjadi semakin serius jika dikaitkan dengan wacana pembangunan karakter dan revolusi mental oleh Pemerintah, seakan kontradiksi antara harapan dan realita. Pendidikan seharusnya lebih peka terhadap keadaan tersebut, menjadi benteng terakhir penjaga identitas dan kebudayaan sebuah bangsa dari berbagai macam ancaman dari luar maupun dari dalam. Menurut Maslamah (2016:173), terdapat tiga sumber dari nilai-nilai karakter, yaitu agama, budaya dan logika.

Memori tentang Pahlawan Lokal atau *Local Hero* di masyarakat telah memudar. Yasin, seorang warga masyarakat Kota Semarang menyatakan bahwa; “kini saya tidak mengenal siapa tokoh lokal di Semarang.”, (wawancara tanggal 14 April 2018 Pukul 16.00 WIB). Sekaliber Ki Ageng Pandhan Arang II, yang merupakan Bupati Semarang pertama pun tidak dikenali, atau pendapat lain dari Karina, seorang pedagang batik di Pasar Johar Semarang, menyatakan bahwa; “kalau tokoh lokal yang saya tahu hanya dr. Karyadi, selain itu saya tidak mengetahui karena saya tidak pernah diceritakan oleh orang tua saya.”, (wawancara tanggal 14 April 2018 Pukul 11.00 WIB). Meskipun telah mengetahui Ki Ageng Pandhan Arang II, tetapi seluk beluk ketokohan dan kiprahnya tidak dipahami oleh Informan tersebut. Hal itu menandakan bahwa masyarakat telah kehilangan memorinya tentang *Local Hero* dan peneliti melihat, ada implikasi antara memori tersebut dengan identitas sosial masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi memudarnya memori tentang *Local Hero*

adalah kiprah *Local Hero* yang kini tidak lagi masuk ke dalam perbincangan-perbincangan di ruang publik maupun di lingkungan pendidikan, akibatnya masyarakat menjadi tidak paham tentang keberadaan tokoh di sekitar tempat tinggalnya, padahal kontribusi tokoh tersebut cukup besar bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat. Setiap generasi memiliki pengalaman yang berbeda-beda sehingga memori yang terbangun di antara satu generasi dengan generasi lainnya akan berbeda, meskipun tentang peristiwa, tokoh, maupun artefak yang sama (Bourdieu, 1972:17). Halbwegs (2011:54) menyatakan bahwa; “proses mengingat adalah proses kolektif, bagian dari proses sosial, maka selalu terbuka untuk proses tafsir dan perubahan”. Di samping itu, Erll Astrid (2008:13), menjelaskan bahwa; “identitas pribadi setiap orang maupun kelompok selalu tertanam dalam konteks sosial, yakni di dalam ingatan kolektif masyarakatnya”. Melengkapi kedua asumsi di atas, Assmann (1995:127) menjelaskan bahwa; “setiap orang adalah bagian dari komunitas. Setiap komunitas selalu memiliki nilai-nilai yang berakar pada tradisi yang telah berkembang lintas generasi. Nilai-nilai ini juga menjadi bagian dari ingatan kolektif. Hal itu kemudian diwariskan ke generasi berikutnya melalui berbagai media, seperti misalnya melalui pendidikan.”

Sebagai sebuah konsep inovatif, *Local Hero* tidak dapat dilepaskan dari memori masyarakat, sehingga penggaliannya perlu berpijak pada sejarah dan konstruksi sosial masyarakat yang akan menerima informasi tentang kiprah *Local Hero*. Tokoh-tokoh yang pernah memiliki pengaruh besar di tingkat daerah namanya terkubur oleh narasi sejarah resmi yang secara diktatis diajarkan di Sekolah dan Perguruan Tinggi. Padahal sebagian besar dari tokoh itu merupakan orang-orang yang telah melampaui zamannya (Barrington, 1966:46). Kiprahnya di panggung sejarah Indonesia tidak kalah mentereng dengan tokoh-tokoh yang namanya sudah berstatus “Pahlawan Nasional” sebagai

produk “politik historiografi” (Nordholt, Purwanto, dan Saptari, 2008:1).

*Local Hero* atau Pahlawan Lokal menjadi satu konsep yang ditawarkan untuk dibicarakan maupun dikaji secara serius dalam khasanah pendidikan maupun ilmu sejarah. Catatan tentang hidup seseorang, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dari mosaik dari sejarah yang lebih besar (Kuntowijoyo, 2003:203). Sejarah yang diajarkan masih berpaku pada diktat-diktat yang memenjara Guru untuk dapat berinovasi dan mengembangkan ketrampilan mengajarnya, di tengah degradasi moral yang baru-baru ini menimpa generasi muda (Leo Agung, 2015:239), dan semua itu menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih cenderung mengarah ke dimensi pengetahuan belaka dan mengabaikan aspek yang lebih penting, yaitu karakter (Suyatno, 2000:153; dalam Leo Agung, 2015:239). Selain itu, di perguruan tinggi, konsep *Local Hero* juga belum masuk ke alternatif pembahasan. Hal itu merupakan satu dampak dari politik historiografi yang terjadi di Indonesia sejak masa Orde Baru. Sejarah masih disajikan secara normatif tanpa memperhatikan muatan pengetahuan dan nilai yang terkandung di dalam narasi sejarah. Menurut Purwanto (2006:270) menjelaskan bahwa: “kenyataan seperti ini merupakan salah satu hal yang menghilangkan kaidah sejarah sebagai ilmu, sekaligus menjadikan sejarah sebagai alat indoktrinasi belaka, untuk menghasilkan pengikut yang penurut.”

Penelitian ini mencoba memberikan kontribusi terhadap pengajaran sejarah lokal, dengan menawarkan konsep yang *anti-mainstream* tentang kiprah seorang tokoh yang memiliki pengaruh besar dan luas di satu wilayah. Salah satu sasaran utama dalam pembelajaran sejarah, kata Kocchar (2008:39) yaitu: “menumbuhkan pemahaman kritis tentang masa lalu sehingga peserta didik dapat terbebas dari prasangka yang irasional dan fanatik, pikiran sempit dan komunalisme, dan mencerahkannya dengan pemikiran ilmiah dan berorientasi ke

masa depan.” Mengacu pendapat tersebut, peneliti mencoba menkaitkan konsep *Local Hero* dengan *Critical Pedagogy* untuk melihat sejauh mana nalar kritis peserta didik mampu terbangun melalui konsep tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada 3 aspek, yaitu; 1) Bagaimana filosofi *Local Hero* sebagai sebuah konsep dalam pengajaran sejarah?; 2) Bagaimana bila *Local Hero* masuk kelas sejarah?; dan 3) Bagaimana apresiasi dari civitas akademik mengenai konsep *Local Hero*?

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, lebih tepatnya di kelas XI. Metode yang digunakan adalah *critical ethnography* atau etnografi kritis. Paradigma penelitian etnografi kritis menurut Jurgen Habermas (dalam Madison, 2005:6) berdasar pada tiga sudut pandang, yaitu: *Pertama, natural science model of empirical analysis*, yaitu dunia sosial yang dapat diukur, diprediksi, dan diuji atau diadvokasi sebagai fenomena kehidupan dalam ilmu alam yang dapat dilakukan pengukurannya secara objektif oleh peneliti; *Kedua, historical and interpretive model*, yaitu fenomena sosial digambarkan dan dimaknai yang secara seimbang dan secara filosofis dijelaskan oleh peneliti; dan *Ketiga, critical theory model*, penelitian dalam rangka analisis kehidupan sosial dan memiliki tujuan untuk mengatasi ketimpangan sosial baik secara budaya atau politik. Dalam praktiknya penelitian etnografi kritis merupakan sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk membantu, mencerahkan, dan memberdayakan komunitas ataupun individu di dalamnya yang termarginalisasi melalui peran advokasi (Creswell, 2008: 478), dengan tetap memperhatikan aspek sosio-kultural. Sumber data dalam penelitian ini adalah Informan, yaitu Guru Sejarah SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, yaitu Ibu Vivin Rismaya, dan siswa kelas XI di sekolah tersebut; dokumen kurikulum dan RPP; dan aktivitas pengajaran sejarah. Analisis data

kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dikemukakan Creswell (2016:263).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Apa Itu *Local Hero*?**

*Local Hero* mungkin terdengar asing dan aneh bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Karena selain tidak ada dalam kamus, *mainstream* masyarakat sudah didominasi oleh definisi Pahlawan secara elitis dan politis. Pahlawan masih digambarkan sebagai *great man* yang jauh dari realitas masyarakat itu sendiri, akhirnya dalam konteks pendidikan peneliti melihat bahwa peserta didik jadi segan dan enggan untuk mengetahui kiprah pahlawan secara lebih jauh. Hal ini berdampak terhadap pengetahuan peserta didik yang minim tentang pahlawan dan maknanya bagi kehidupan sosial. Mereka hanya memahami nama-nama yang tidak ter-kooptasi dengan nilai-nilai, ada semacam kebosanan dan kejenuhan dalam memahami pahlawan dan kiprahnya, perlu ada inovasi dengan cara menghadirkan pahlawan-pahlawan di sekitar peserta didik sendiri, dalam hal itu peneliti menyebutnya sebagai Pahlawan Lokal atau *Local Hero*.

Sejarah, kata Kuntowijoyo (2013:14) merupakan rekonstruksi masa lalu. Mungkin di Indonesia telah banyak ilmuwan yang mengkaji kiprah tokoh lokal yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kehidupan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, dll. Namun hingga saat ini belum ada konsep populer yang memayungi jenis kajian atau studi tersebut. *Local Hero* merupakan kosakata yang membentuk satu konsep yang telah peneliti prediksi secara jauh, bahwa konsep tersebut dibutuhkan bagi peneliti-peneliti sejarah tokoh lokal. Tokoh lokal yang dimaksud di sini bukan sekadar seseorang yang hidup di tingkatan lokalitas tertentu dan memiliki jabatan tertentu dalam struktur masyarakat. Melainkan, ada aspek atau kualifikasi tertentu yang perlu diperhatikan, dan yang paling utama adalah kiprah tokoh tersebut di dalam struktur masyarakat,

struktur membuat sejarah masa lalu secara analogis adalah juga sejarah masa kini (Kuntowijoyo, 2008:61). Kiprah itu melingkupi pengaruh tokoh tersebut kepada masyarakat, pemerintah, maupun komunitas di luar kelompoknya. Sehingga relevansi untuk dapat menghadirkannya di dalam kelas sejarah akan semakin kuat, dan peluang-peluangnya akan semakin terbuka.

Kartodirdjo (1992:114-115; dalam Warto, 2017:2017:126) menjelaskan bahwa rekonstruksi sejarah lokal mencakup aspek prosedural dan struktural. *Local Hero* sebagai bagian dari konteks sejarah lokal seringkali menghadapi persoalan sumber dalam pengkajiannya. Hal ini seperti dikatakan oleh Kartodirdjo (2016:83) bahwa:

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di lokasi yang kecil, desa atau kota kecil pada umumnya, tidak menarik karena tidak mempunyai dampak luas. Jadi, tidak penting. Namun ada kalanya sejarah lokal sangat menarik oleh karena mengungkapkan soal-soal kemanusiaan secara khusus. Di balik itu, dalam konteks Indonesia, penulisan sejarah lokal masih menghadapi kesulitan sumber-sumber.

*"History is the child of its time,"* (Braudel, 1980:6). Sejarah adalah anak pada masanya, satu kosa kata yang mengejutkan betapa berharganya kepingan sejarah yang ada dalam sebuah bangsa. Narasinya perlu terus dijaga, dan ingatan tentangnya perlu untuk selalu dirawat. Begitu pula tentang *Local Hero* dan kisah mereka dalam lingkup folklore maupun tradisi lisan di sekitar siswa. Narasi sejarah yang demikian menjadi satu alternatif untuk mengajarkan arti dari heroisme kepada peserta didik. Tujuan dari transmisi pengetahuan tentang *Local Hero* sendiri adalah menyajikan sudut pandang dan pendekatan yang berbeda atas makna kepahlawanan. Meminjam konsep Vico tentang pendekatan sejarah (dalam Gardiner, 1959:11) menjelaskan bahwa: "secara umum, pendekatan Vico terhadap sejarah menandakan suatu keberangkatan dari interpretasi yang dimulai dari

asumsi rasionalistik tentang pikiran manusia atau alam semesta.”

Beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan konsep *Local Hero* sebagai konsep pendidikan maupun penelitian sejarah yaitu; 1) *Local Hero* merupakan tokoh orisinal yang memiliki kiprah heroik baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik di level lokal, dll; 2) Menjelaskan ataupun mengeksplorasi *Local Hero* perlu dikaitkan dengan momentum besar dalam serangkaian peristiwa sejarah, supaya nilai historis dalam *Local Hero* tidak terdistorsi; 3) Biasanya *Local Hero* dikenal dalam cerita lisan, oleh sebab itu metode sejarah lisan perlu digunakan; 4) Membaca atau memahami *Local Hero* memerlukan nalar kritis supaya pembaca maupun peneliti tidak terjebak dalam narasi yang primordialistis atau bahkan etnosentris; 5) *Local Hero* akan semakin menarik dipelajari menggunakan paradigma regresif; dan 6) Di balik narasi makro tentang *Local Hero*, meminjam konsep Foucault (1976:18) bahwa; “di dalam pengetahuan tersebut terselip nilai-nilai sosio-kultural yang mencerminkan keadaan suatu masyarakat.”

Peneliti coba menawarkan konsep ini melalui penelitian kualitatif yang telah dikerjakan. Secara etimologi, *Local Hero* berasal dari dua kata dari bahasa Inggris, yaitu *Local* yang berarti lokal dan *Hero* berarti Pahlawan. Secara interpretatif, *Local Hero* berarti Pahlawan di tingkat lokal yang telah memberikan pengaruh signifikan kepada masyarakat di dalam komunitasnya maupun di luar komunitasnya. Menurut Hook (1999), bahwa “*All senses of the term “hero”, as used by the adherents of heroic interpretations of history, presuppose that whatever the hero is, he is marked off in a qualitatively unique way from other men in the sphere of his activity and, further, that the record of accomplishment in any field is the history of the deeds and thoughts of Hero. It is necessary to look a little more closely at these premises.*” Perlu digaris bawahi pemaknaan bahwa, Pahlawan ditandai dengan cara yang

secara kualitatif unik, catatan pencapaian dalam bidang apapun adalah sejarah perbuatan dan pikiran para Pahlawan.

Konsep dan narasi *Local Hero* memiliki visi menghadirkan sejarah secara lebih dekat dengan pembacanya, dalam konteks pendidikan *Local Hero* memberikan peluang-peluang interpretasi sesuai dengan pengalaman peserta didik selama hidup di lingkungan sosial dan budayanya (Ritzer, 2006:35). Tidak jarang, narasi *Local Hero* akan bercorak kulturis, dengan memadukan asumsi budaya dengan nalar ilmiah. Perlu dicatat, menurut Romadi dan Kurniawan (2017:83) menyatakan bahwa; “dai perjumpaan budaya, pertemuan budaya, tegursapa budaya lokal, nasional, maupun internasional dapat saja kemudian terjadi akulturasi budaya (penyesuaian diri), asosiasi budaya (penggabungan, dan degradasi budaya (penurunan).” Tiga hal yang dikemukakan tersebut adalah konsekuensi logis ketika *Local Hero* di bawa masuk ke kelas sejarah.

Jika ditarik ke dalam wacana filosofi dalam pembelajaran sejarah lokal, *Local Hero* berada pada tataran aksiologis yaitu sebuah konsep praktis yang dapat dimanfaatkan baik untuk meneliti maupun mengajarkan sejarah. Konsep *Local Hero* jika dibaca dalam wacana filosofi sangat relevan bagi pengajaran sejarah lokal. Aksiologi menitikberatkan pandangannya pada kebermanfaatan dan kegunaan sebuah ide atau gagasan, ide tentang *Local Hero* tentu saja tidak sertamerta lahir begitu saja, melainkan ada proses penggalian yang mendalam sehingga konsep tersebut dapat dimanfaatkan dalam khasanah penelitian maupun pengajaran sejarah, Rismaya, yang juga seorang guru sejarah berpendapat bahwa; “konsep *Local Hero* cukup inovatif untuk mengisi kejenuhan para peserta didik dalam memahami pahlawan dan nilai kepahlawanan, secara filosofi pun cukup relevan dan tidak melanggar kaidah ilmiah yang berlaku, justru konsep tersebut perlu diapresiasi dan diperkuat lagi melalui kajian-kajian berikutnya.”,

(wawancara tanggal 20 Juli 2018 Pukul 11.00 WIB).

Pemanfaatan khasanah sumber daya budaya lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah dapat berfungsi sebagai titik tolak untuk upaya pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan budaya. *Local Hero* dalam konteks ini merupakan salah satu sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam upaya *nation and character building*. Kurniawan (2017:160) berpendapat bahwa; “kesadaran sejarah pada dasarnya akan timbul dari dalam diri peserta didik setelah mereka menerima alasan-alasan logis dan masuk akal atas apa yang dikisahkan dari dalam kelas maupun di lapangan atau di masyarakat. Kesadaran mereka terhadap sejarah dengan sendirinya akan terimplikasi melalui pola pikir dan sikap mereka terhadap fenomena sosial di masyarakat.” Dengan mempelajari *Local Hero* peserta didik di setiap jenjang pendidikan akan mampu memahamai sejarah secara aktual, mengingat konsep tersebut memiliki asas *real history* yang dapat mendekatkan peserta didik pada masa lalunya.

### **Bila Pahlawan Lokal Masuk Kelas Sejarah**

*Local Hero* dalam konstruksinya memerlukan ketelitian dalam memadukan antara sumber tertulis dan lisan. Oleh sebab itu, peneliti maupun pendidik sejarah perlu jeli dalam memahami corak dan ragam historiografi (Rahma dan Paik, 2017:37). Utomo dan Kurniawan (2017:174) menjelaskan bahwa; “teks lisan merupakan hasil ekspresi kehidupan masyarakat di masa lalu yang perlu dikenang dan sering dikaitkan dengan kehidupan di masa kini. Keperluan untuk mengenang masa lalu dilakukan agar mendapat perbandingan dan cerminan dari kehidupan yang telah lampau.” Dengan demikian para pendidik sejarah perlu memperhatikan ketepatan narasi yang disampaikan dan tentu dalam konteks pendidikan, model dan pendekatan pembelajaran perlu

diadaptasi secara baik, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Rismaya, menjelaskan bahwa; “saya lebih tertarik mengajar secara naratif dan menggunakan teks lisan, apalagi dalam konteks sejarah lokal, namun tidak menutup kemungkinan siswa saya pacu untuk tetap kritis pada keadaan.”, (wawancara tanggal 20 Juli 2018 Pukul 11.00 WIB).”

Sebagai penelitian etnografi kritis, peneliti memiliki wewenang untuk melakukan peran advokasi tentang apa yang telah peneliti teliti sebelumnya. Creswell (2008:478) menjelaskan bahwa; “dalam praktiknya penelitian etnografi kritis merupakan sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk membantu, mencerahkan, dan memberdayakan komunitas ataupun individu di dalamnya yang termarginalisasi melalui peran advokasi.” Sebelumnya peneliti telah melakukan penelitian tentang Ki Ageng Pandhan Arang II sebagai *Local Hero* di Kota Semarang, Jawa Tengah. Kemudian peneliti menyusun sebuah konsep umum tentang *Local Hero* berbasis narasi tentang Ki Ageng Pandhan Arang II dalam media *power point* dan peneliti tampilkan di kelas sejarah dengan seizin dari guru yang bersangkutan untuk mendemonstrasikan peran advokasi melalui pengajaran di dalam kelas. Misi advokasi yang dibawa adalah mengubah *mind-set* peserta didik tentang makna pahlawan dan kepahlawanan (Suryana, 2012:14), yang semula pahlawan dan kepahlawanan dipahami secara elitis dan politis akan coba di distorsi menjadi pemahaman yang lebih lazim, yaitu prinsip egaliterianisme. Sehingga pahlawan bukan saja orang yang berkiprah secara politik, melainkan mereka yang berkiprah di bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, keagamaan dan memberikan pengaruh besar bagi masyarakat juga pantas disebut sebagai seorang pahlawan.

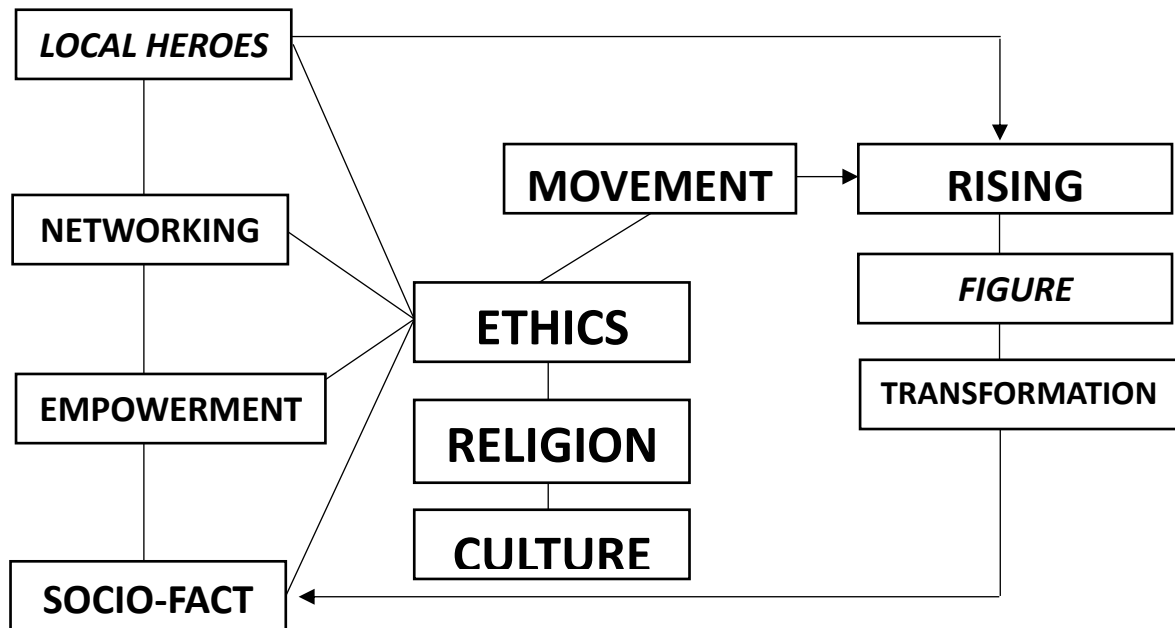
Di dalam kelas, peneliti bercerita tentang kondisi saat ini yang mengkhawatirkan terkait dengan kondisi kebangsaan generasi muda. Dalam pengamatan peneliti, generasi muda saat ini seolah enggan mempelajari

sejarah dan mengenal pahlawannya. Ada semacam rasa jenuh yang membuat generasi muda memilih menghindari sejarah daripada secara gigih mempelajarinya, sejarah, menurut Afifah, salah seorang siswa kelas XI IIS 1, yang menyatakan bahwa; “kini sudah tidak lagi diminati secara antusias, melainkan sejarah kini hanya dipandang sebelah mata, hal itu tidak terlepas oleh stereotip pada sejarah dan pembelajaran sejarah itu sendiri yang dinilai tidak asyik dan tidak menarik.” (wawancara tanggal 20 Juli 2018 Pukul 09.30 WIB). Berbagai respon dari peserta didik pun peneliti anggap sebagai tanggapan kritis tentang kondisi awal yang coba peneliti sampaikan. Di balik itu, peneliti memegang teguh prinsip *critical pedagogy* sebagai sebuah pendekatan, mengingat salah satu sasaran utama dalam pembelajaran sejarah, kata Kocchar (2008:39) yaitu: “menumbuhkan pemahaman kritis tentang masa lalu sehingga peserta didik dapat terbebas dari prasangka yang irasional dan fanatik, pikiran sempit dan komunalisme, dan mencerahkannya dengan pemikiran ilmiah dan berorientasi ke masa depan.”

Secara tradisional, *critical pedagogy* dapat dipahami sebagai teori pendidikan dan pengajaran yang dirancang untuk kepentingan meningkatkan *critical consciousness* (kesadaran kritis) peserta didik terhadap realitas sosial di sekitarnya (Voke, 2007:18). *Critical consciousness* dibutuhkan untuk membangun kekuatan kritis dalam menghadapi manipulasi kepentingan di balik rancangan pendidikan. Pada bagian lain, *critical pedagogy* dipahami juga sebagai sebuah bentuk pendekatan dalam proses pembelajaran yang berupaya membantu murid untuk mengkritisi dan bahkan mendobrak

keyakinan dan praktik-praktik yang mendominasi (Monchinski, 2011:10). Pemahaman ini dibangun atas dasar kehendak untuk menempatkan lembaga pendidikan sebagai poros bagi perkembangan budaya dan peradaban. Konsep *Local Hero* yang peneliti sampaikan dengan mengangkat kasus Ki Ageng Pandhan Arang II adalah upaya merawat ingatan kolektif peserta didik tentang masa lalunya dan lebih jauh lagi upaya untuk mempertebal identitas yang sudah mulai luntur.

Di samping itu, menurut Hasan (2012:8) menjelaskan bahwa: “pemahaman yang luas tentang kategori pahlawan akan semakin mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang lebih universal.” Kedua pernyataan di atas sangat relevan jika dikaitkan dengan ketokohan Ki Ageng Pandhan Arang II di Semarang. Kelas sejarah menjadi lebih menarik ketika konsep-konsep populer masuk ke dalam bagian dari materi, mengingat generasi milenial sudah tidak begitu tertarik mempelajari sejarah yang terlalu politis dan elitis, sehingga *Local Hero* memiliki determinasi tersendiri dalam hal ini. Ki Ageng Pandhan Arang II merupakan Bupati Semarang pertama yang berhasil membawa perubahan besar di Semarang. Oleh sebab itu, pada masa itu pemerintah kolonial maupun masyarakat pribumi mengenalnya sebagai juru selamat, sebelum akhirnya diminta untuk hijrah ke Jabalkat oleh Sunan Kalijaga (Raharjo, dkk, 2016:49). Konsep *Local Hero* dengan berbasis pada narasi Ki Ageng Pandhan Arang II yang digunakan dalam pengajaran sejarah lokal dapat digambarkan sebagai berikut;



**Bagan 1.** Konsep *Local Hero*, Kasus Ki Ageng Pandhan Arang II

Heroisme pada diri Ki Ageng Pandhan Arang II tidak dapat dijelaskan sebagai sebuah dongeng belaka, melainkan perlu ada narasi yang jelas dan dilengkapi dengan fakta sejarah yang ada (Carr, 2014:49). Terlebih jika akan digunakan sebagai materi dalam pembahasan *Local Hero*.

Proses advokasi melalui strategi pengajaran dilakukan semata untuk memupuk kembali memori kolektif masyarakat tentang Ki Ageng Pandhan Arang II, media yang paling sesuai adalah pendidikan, karena dalam proses pendidikan sendiri terdapat *transfer of knowledge* dan *transfer value* (Collins dan Allender, 2013:114), yang dapat dijadikan modal untuk mengingat dan merefleksikan pikiran peserta didik tentang masa lalu dan kehidupan mereka saat ini. Dalam proses advokasi yang dilakukan dengan pendekatan kritis, dalam konteks ini Fathurahman (2005:148) berpendapat bahwa; “peserta didik akan mencoba mengingat dan menyusun konstruksi pengetahuannya tentang *Local Hero* dan identitas sosial mereka.” Halbwachs (2011:54) menyatakan bahwa; “proses mengingat adalah proses kolektif, bagian dari proses sosial, maka selalu terbuka untuk proses tafsir dan perubahan”. Di samping itu, Erll Astrid (2008:13),

menjelaskan bahwa; “identitas pribadi setiap orang maupun kelompok selalu tertanam dalam konteks sosial, yakni di dalam ingatan kolektif masyarakatnya”.

Peserta didik memberikan penerimaan positif ketika proses advokasi berlangsung. Kelas sejarah yang peneliti masuki kebanyakan diikuti oleh siswa yang berasal dari Semarang sehingga sangat sesuai untuk membangun imajinasi mereka tentang kepahlawanan yang berbasis pada sejarah lokal. Peneliti menilai sudah sangat tepat mengajarkan *Local Hero* dengan jalan dialog secara kritis. Muttaqin, seorang siswa memberikan pendapatnya dalam sebuah sesi dialog, bahwa; “saya baru tahu kalau Ki Ageng Pandhan Arang II merupakan Bupati Semarang yang berhasil membawa perubahan besar.”, (wawancara tanggal 20 Juli 2018 Pukul 09.30 WIB). Assmann (1995:130) menjelaskan bahwa; “setiap orang adalah bagian dari komunitas. Setiap komunitas selalu memiliki nilai-nilai yang berakar pada tradisi yang telah berkembang lintas generasi. Nilai-nilai ini juga menjadi bagian dari ingatan kolektif. Hal itu kemudian diwariskan ke generasi berikutnya melalui berbagai media, seperti misalnya melalui pendidikan.”



### **Apresiasi dari Civitas Akademik mengenai Konsep *Local Hero***

Proses advokasi yang telah dilakukan telah membuka diskusi yang lebih luas tentang *Local Hero*, siswa cukup antusias dalam menyimak maupun memberikan respon mereka kepada peneliti dalam dialog yang berlangsung. Dengan demikian, salah satu tujuan advokasi yang peneliti rancang, yaitu membukakan *Local Hero* berada di titik yang positif. Namun demikian peneliti belum cukup puas dengan hasil yang didapat, sebelum *Local Hero* benar-benar menjadi konsumsi publik secara umum, peneliti tidak akan berhenti untuk mendiseminasikan *Local Hero* dengan basis narasi ketokohan dari berbagai daerah di setiap seminar-seminar maupun dalam pertemuan ilmiah lainnya. Rismaya, memberikan pendapatnya bahwa; “sejarah di era milenial tidak hanya melahirkan narasi-narasi kontroversial semata, seperti arus gelombang ketiga yang dikemukakan Kuntowijoyo, melainkan sejarah sebagai bagian dari ilmu sosial juga perlu mengangkat konsep-konsep inovatif supaya sejarah tidak lagi dianggap remeh dan dipandang sebelah mata, *Local Hero* perlu mendapat tempat dalam pengajaran sejarah,” (wawancara 20 Juli 2018 Pukul 11.00 WIB).

Beberapa pandangan yang cukup kritis juga diberikan oleh para siswa dalam merespon proses advokasi yang berlangsung, misalnya Yanuar, memberikan pendapatnya bahwa; “saya malah setuju jika *Local Hero* dijadikan materi dalam pembelajaran sejarah di jenjang SMA, cukup menarik untuk dijadikan pembanding bagi pengetahuan kita tentang Pahlawan Nasional yang politis.”, (wawancara tanggal 20 Juli 2018 Pukul 09.30 WIB).” Selain itu Yolonica juga memberikan pendapatnya bahwa; “meskipun baru kali ini mendengar saya langsung tertarik dengan konsep *Local Hero* apalagi yang diangkat salah satu tokoh yang tidak pernah diperhitungkan dalam sejarah, seharusnya kurikulum mengakomodir hal ini, pasalnya selain untuk kepentingan nasional, akar budaya juga perlu kita jaga dari ranah lokal”.

(wawancara tanggal 20 Juli 2018 Pukul 09.30 WIB)

Meskipun belum menemukan bentuk yang anatomis, ternyata *Local Hero* telah mendapatkan tempat di hati para siswa, sesuai dengan apa yang peneliti prediksi, kejenuhan dalam mempelajari sejarah adalah momentum untuk berinovasi dan membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih asik dan menarik. Dalam konteks ini Afifah berpendapat bahwa; “sebagai siswa saya melihat konsep tersebut relevan untuk dipelajari, unik dan inovatif, saya justru tertarik untuk mengangkat tema tersebut untuk skripsi saya nanti.”, (wawancara 20 Juli 2018 Pukul 09.00 WIB).” Proses advokasi telah memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan konsep *Local Hero*, setiap penelitian yang dilakukan tentang tema tersebut adalah upaya untuk memperkuat posisi konsep tersebut dalam khasanah akademik. Ismi juga memberikan argumentasinya tentang konsep tersebut bahwa; “konsep *Local Hero* memberikan wawasan baru dalam membaca sejarah kepahlawanan, kebetulan saya dari Semarang dan yang dibicarakan adalah Ki Ageng Pandhan Arang II, sejauh ini saya hanya mendengar kisahnya dari cerita lisan, sedangkan di sekolah saya menerima pengetahuan yang jauh dari imajinasi saya.”, (wawancara 20 Juli 2018 Pukul 09.30 WIB).” Menurut Purwanto (2006:270) menjelaskan bahwa: “kenyataan seperti ini merupakan salah satu hal yang menghilangkan kaidah sejarah sebagai ilmu, sekaligus menjadikan sejarah sebagai alat indoktrinasi belaka, untuk menghasilkan pengikut yang penurut.”

Narasi tentang *Local Hero* memacu peserta didik untuk lebih kritis dalam menangkap setiap fenomena kesejarahan, lebih jauh pengetahuan yang bersifat indoktrinasi harus dihilangkan, supaya sejarah terlepas dari bayang-bayang politik kepentingan (Paik, 2016:146), dan kembali kepada fitrahnya sebagai ilmu yang mempelajari masa lalu umat manusia sebagai bahan refleksi untuk masa yang akan datang. Dalam penutupnya, Rismaya berpesan bahwa;

“supaya lebih komplit, alangkah baiknya ada penelitian lanjutan guna menyusun buku khusus pedoman mengajarkan *Local Hero* sekaligus buku pedoman untuk meneliti *Local Hero*.” (wawancara tanggal 20 Juli 2018 Pukul 11.00 WIB).” Berbagai macam pendapat yang konstruktif akan menjadi bahan evaluasi peneliti untuk memperkuat konsep *Local Hero* yang sedang peneliti *branding* untuk mendapat tempat dalam kurikulum sejarah di Indonesia. Misi tersebut mungkin terlampaui jauh, tetapi pendidikan harus terus bertransformasi mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Sebagai akademisi, peneliti berkewajiban untuk berkontribusi demi kemajuan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan sejarah.

#### SIMPULAN

Berdasarkan narasi di atas, peneliti telah merumuskan beberapa kesimpulan untuk mengakhiri pembahasan dalam artikel ini, *pertama*, konsep *Local Hero* relevan untuk diajarkan dalam kelas sejarah ditinjau dari aspek filosofi maupun aspek pendidikan itu sendiri, ketakutan atau sikap apriori tentang tumbuhnya rasa etnosentrisme ataupun primordialisme dalam mempelajari sejarah lokal perlu dihilangkan, jika tetap berpedoman pada objektivitas ilmu; *kedua*, konsep-konsep populer seperti *Local Hero* perlu ditemukan oleh peneliti maupun pendidik sejarah, bukan saatnya lagi sejarah hanya dijadikan catatan-catatan tentang masa lampau, namun perlu ada nilai lebih yang dikonstruksikan guna kepentingan yang lebih luas, terutama dalam visi mendepolitisasi sejarah; dan *ketiga*, apresiasi yang diberikan oleh pendidik dan peserta didik cukup konstruktif dan menjadi masukan untuk peneliti dalam mencapai visi dan misinya sebagai akademisi, masukan-masukan tersebut tentu akan sangat peneliti perhitungkan. Dari uraian tersebut peneliti berkesimpulan bahwa, saat ini pengajaran sejarah membutuhkan satu inovasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, konsep *Local Hero* dapat

menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, Jan. 1995. “Collective Memory and Cultural Identity”. Dalam *New German Critique*, Vol. 1, No. 65, Hlm. 125-133.
- Barrington Moore, Jr. 1966. *The Social Origins of Dictatorship and Democracy*. Boston: Beacon Press.
- Bourdieu, Pierre. 1972. *Outline of Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Braudel, Fernand. 1980. *On History*. (Terj. Sarah Matthews). Chicago: University of Chicago Press.
- Carr, E.H. 2014. *Apa Itu Sejarah?*. Depok: Komunitas Bambu.
- Collins, Jenny dan Tim Allender. 2013. “Knowledge transfer, educational change and the history of education: New theoretical frameworks”. Dalam *History of Education Review*, Vol. 42, No. 2, Hlm. 112-118.
- Creswell, John W. 2008. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erll, Astrid., Nünning, Ansgar. 2008. *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Fathurahman, Oman. 2005. “Naskah dan rekonstruksi sejarah lokal Islam: Contoh kasus dari Minangkabau”. Dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 7, No. 2, Hlm. 145-152.
- Foucault, Michel. 1976. *The Archaeology of Knowledge*, terj. dari bahasa Prancis oleh Alan M. Sheridan Smith. New York: Harper & Row Publisher.
- Gardiner, Patrick. 1959. *Theories of History*. New York: The Free Press.
- Halbwachs, Maurice. 2011. *On Collective Memory*. (Terj. Lewis A. Coser). Chicago: University of Chicago Press.
- Hasan, S.H. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Rizky.

- Hook, Sidney. 1999. *The Hero on History*. Boston: Beacon Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kocchar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1985. "Muslim Kelas Menengah Indonesia dalam Mencari Identitas 1910-1950". Dalam *Majalah Prisma*, Vol. 14, No. 11, Hlm. 35-51.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Edisi Dua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Ganda Febri. 2017. Pengajaran Sejarah Lokal sebagai *Counter Wacana* Ekstremisme Global di Indonesia (Studi Kasus di Dua Tempat). hlm. 152-170. dalam Anne Shakka Ariyani dan A. Harimurti (Edt.). *Nasionalisme di Tengah Kewargaan Budaya dan Ekstremisme Global*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Madison, D.S. 2005. *Critical Ethnography: Methods, Ethics, and Performance*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Maslamah. 2016. "Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FITK IAIN Surakarta". Dalam *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Hlm. 157-175.
- Monchinski, T. 2011. *Engage Pedagogy, Enreged Pedagogy: Reconciling Politics, Emotion, Religion, and Science for Critical Pedagogy*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Paik, Susan J, dkk. 2016. "Filipinos in the U.S.: Historical, Social, and Educational Experiences". Dalam *Social and Education History*, Vol. 5, No. 2, Hlm. 134-160.
- Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesia Sentris?*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahma, Zaynah dan Susan J. Paik. 2017. "South Asian Immigration and Education in the U.S.: Historical and Social Contexts". Dalam *Social and Education History*, Vol.6, No. 1, hlm. 26-52.
- Ritzer, George. 2006. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Romadi dan Ganda Febri Kurniawan. 2017. "Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis *Folklore* untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal pada Siswa". Dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 11, No. 1, Hlm. 79-94.
- S. Leo Agung. 2015. "The Role of Social Studies and History Learning in Junior High School in Strengthening The Students Character". Dalam *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 25, No. 2, Hlm. 238-246.
- Utomo, Cahyo Budi dan Ganda Febri Kurniawan. 2017. "Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati". Dalam *Harmony*, Vol. 2, No. 2, Hlm. 169-184.
- Voke, H. 2007. *Pedagogy of the Oppressed, Civic Engagment and Education*. Washington DC: Georgetown University.
- Warto. 2017. "Tantangan Penulisan Sejarah Lokal". Dalam *Sejarah dan Budaya*, Vol. 11, No. 1, Hlm. 123-129.